

KEMAMPUAN GURU SMA DALAM MEMBUAT SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING*

THE ABILITY OF HIGH SCHOOL TEACHERS IN MAKING SYLLABUS AND LEARNING IMPLEMENTATION PLAN BASED ON PROBLEM BASED LEARNING

Yudhi Saparudin

Pengawas SMA Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat

e-mail: yudhisaparudin@yahoo.co.id

Diterima: 26 Juni 2018; dikembalikan untuk direvisi: 27 Agustus 2018; disetujui: 25 Oktober 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan guru SMA dalam membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis *problem based learning* (PBL) yang merujuk pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitiannya adalah SMA YPKKP Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membuat silabus dan RPP berbasis PBL yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 menunjukkan bahwa membuat penilaian merupakan komponen yang paling kecil persentasenya sebesar 46%. Untuk meningkatkan kemampuan guru yang belum optimal maka perlu dikembangkan model supervisi akademik dalam membuat silabus dan RPP berbasis PBL yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016. Simpulannya model supervisi akademik yang digunakan harus dapat menumbuhkan *learning community* dan pemberdayaan supervisi teman sejawat.

Kata kunci: kemampuan guru, silabus, RPP, *problem based learning*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the ability of high school teachers in making syllabus and Learning Implementation Plan (LIP) based on Problem Based Learning (PBL) which refers to Permendikbud Number 22, 2016. The research method used is descriptive research. The results showed that the profile of the teacher's ability to make PBL-based syllabus and RPP which refers to Permendikbud Number 22, 2016 shows that the component in making assessment with the smallest percentage of 46%. In improving teacher capacity that is not optimal, it is necessary to develop an academic supervision model in making syllabus and LIP based on PBL that refers to Permendikbud Number 22, 2016. The conclusion is that the academic supervision model used must be able to foster learning community and support peer supervision.

Keywords: teacher's ability, syllabus, LIP, *problem based learning*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan pada tingkat menengah harus mengembangkan dan menanamkan pembelajaran kecakapan hidup abad ke-21 yang terdiri dari enam hal, yaitu: (1) kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, (2) kreatif dan berinovasi, (3) kemampuan berkomunikasi (4) kemampuan berkolaborasi, (5) kemampuan literasi, dan (6) persiapan karier serta kecakapan hidup. Keempat kecakapan hidup pertama tersebut dikenal dengan istilah 4C (Forgaty, 1997; Salpeter, 2001; Tan, 2003; Lazear, 2004; Kemendikbud 2016a, Kemendikbud 2016b). Dengan demikian, guru harus memfasilitasi dan mengembangkan keenam kemampuan tersebut pada silabus dan RPP yang dibuatnya.

Kemampuan memecahkan masalah sebagai bagian dari kemampuan 4C, sangat penting dikuasai siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai permasalahan dan menentukan solusinya, serta mendorong terbentuknya keterampilan berpikir tingkat tinggi (Forgaty, 1997; Savoie dan Hughes, 1994; Tan, 2003; Wood, 2005; Kemendikbud, 2016b; Kemendikbud, 2016c).

Hasil pembinaan tahun sebelumnya pada guru SMA di SMA YPKKP Bandung menunjukkan; (1) sejumlah 55,56% guru belum menggunakan model PBL dalam RPPnya, padahal Kompetensi Dasar (KD) yang dapat menggunakan model PBL relatif cukup banyak; (2) sejumlah 33,33% guru yang menuliskan model PBL pada RPPnya, tetapi tidak menuliskan sintaks model tersebut pada langkah-langkah pembelajaran; (3) sejumlah 38,89% guru yang memilih model PBL tetapi KD yang dipilih tidak sesuai jika

menggunakan model PBL. Oleh karena itu, perlu adanya supervisi akademik khususnya pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah, supaya kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru dapat berkembang.

Guru harus menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, model pembelajaran yang mendidik secara kreatif, inovatif dan variatif dalam mata pelajaran yang diampunya, untuk mengembangkan kecakapan abad ke-21 siswa. Salah satu model yang dapat mendukung tujuan tersebut adalah model PBL (Forgaty, 1997; Savoie dan Hughes, 1994; Sudjana, 1999; Tan, 2003; Barret, 2005; Wood, 2005; Kemendikbud 2016a; Kemendikbud 2016b; Kemendiknas, 2007)

Tujuan dari penerapan pembelajaran berbasis PBL adalah mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui kegiatan memecahkan suatu masalah (Barret, 2005; Wood, 2005; Kemendikbud, 2016a; Kemendikbud, 2016b). Melalui kegiatan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ada, maka pada akhirnya siswa terbiasa memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, menentukan solusinya serta mendorong terbentuknya keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga siswa memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri dan kepada masyarakat (Allen *et al*, 1996; Azer *et al*, 2013; Barrett, 2005; Carson, 2007; Dogru, 2008; Duch *et al*, 2001; Savoie dan Hughes, 1994).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah kemampuan guru SMA

YPKKP Bandung dalam membuat silabus dan RPP berbasis PBL yang merujuk pada kurikulum 2013 revisi ?”

Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji kemampuan guru SMA YPKKP Bandung dalam membuat silabus dan RPP berbasis PBL yang merujuk pada kurikulum 2013 revisi.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada empat, yaitu (1) bagi siswa, dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (4C); (2) bagi guru, dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam membuat silabus dan RPP berbasis PBL yang merujuk pada kurikulum 2013 revisi, sehingga diharapkan kemampuan pedagogik dan profesionalismenya dapat meningkat; (3) bagi pengawas, berfungsi sebagai tambahan informasi kemampuan guru dalam menyusun silabus dan RPP berbasis PBL di sekolah, serta memberi masukan untuk meningkatkan keterampilan pengawas dalam menentukan alternatif model supervisi akademik, yang dapat meningkatkan kemampuan guru untuk membuat silabus dan RPP yang mengacu pada Permendikbud Nomor 20, Nomor 21, Nomor 23, dan Nomor 24, Tahun 2016, serta dapat menunjang guru untuk melaksanakan model pembelajaran berbasis PBL yang bermutu; dan (4) bagi sekolah, berfungsi sebagai masukan untuk menentukan bentuk diklat atau *workshop* atau *In House Training* (IHT) yang dapat meningkatkan kemampuan guru, dalam membuat silabus dan RPP berbasis PBL yang merujuk pada kurikulum

2013 revisi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KAJIAN TEORI

Permasalahan pengawasan akademik adalah masih perlu dikembangkannya kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, model dan teknik pembelajaran yang kreatif, variatif dan inovatif (Permendiknas Nomor 16, Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dalam Kemendiknas, 2007). Pada standar kompetensi lulusan (Kemendikbud, 2016a) pendidikan pada tingkat menengah, harus mengembangkan dan menanamkan pembelajaran kecakapan hidup abad ke-21, salah satunya adalah kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah siswa akan meningkat jika guru menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, salah satunya model PBL. Pelaksanaan model PBL akan bermutu jika sebelumnya guru membuat perencanaan pembelajaran, yaitu silabus dan RPP berbasis model PBL. Perencanaan pembelajaran yang baik akan menentukan tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Drake, 1993, Lang dan Evans, 2006). Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, Astin (2013) menyimpulkan ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu (1) kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yaitu silabus dan RPP, serta kemampuan melaksanakan pembelajaran, (2) perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru harus berbasis pemecahan masalah, dan (3) guru

harus menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa, salah satunya menggunakan model PBL. Penjelasan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Paramata (2001) yang menjelaskan tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu (1) pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru tidak boleh didominasi metode konvensional, (2) guru harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah di antaranya adalah model PBL, inkuiri, *discovery learning*, dan (3) pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru harus linier dengan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) yang dibuat guru. Perangkat pembelajaran yang dibuat guru harus terintegrasi dengan kurikulum yang berlaku.

Hasil penelitian Drake (1993) menjelaskan bahwa guru harus membuat perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) yang terintegrasi dengan kurikulum. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Panigrahi (2012) yang menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran yang dilakukan guru harus linier dengan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) yang sebelumnya dibuat guru. Oleh karena itu, silabus dan RPP yang dibuat guru harus berbasis PBL dan mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses (Kemendikbud, 2016c).

Silabus dan RPP yang dibuat guru merupakan pegangan utama guru pada saat melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru merupakan aktualisasi dari silabus dan RPP

yang dibuat sebelumnya. Hasil pembelajaran siswa tergantung dari proses pelaksanaan pembelajaran yang bermutu dan sangat dipengaruhi oleh silabus dan RPP yang dibuat guru (Masaong, 2010; Drake, 1993; Zepeda, 2007; dan Panigrahi, 2012).

Silabus yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses (Kemendikbud, 2016c) harus mengandung sembilan komponen, yaitu: (1) identitas mata pelajaran, (2) identitas sekolah, (3) kompetensi inti, (4) kompetensi dasar, (5) materi pokok, (6) kegiatan pembelajaran, (7) penilaian, (8) alokasi waktu, dan (9) sumber belajar.

Silabus harus dikembangkan berdasarkan SKL (Kemendikbud, 2016a) dan Standar Isi (Kemendikbud, 2016b). RPP yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses (Kemendikbud, 2016c) harus mengandung 13 komponen, yaitu (1) identitas sekolah, (2) identitas mata pelajaran, (3) kelas/semester, (4) materi pokok, (5) alokasi waktu, (6) tujuan pembelajaran, (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (8) materi pembelajaran, (9) pendekatan, metode dan model pembelajaran, (10) media pembelajaran, (11) sumber belajar, (12) kegiatan/langkah-langkah pembelajaran, dan (13) penilaian hasil pembelajaran.

Komponen kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam RPP harus diambil dari Permendikbud Nomor 24, Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (Kemendikbud, 2016e). Materi pembelajaran harus memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi harus relevan dengan kompetensi dasar.

Pendekatan, metode dan model pembelajaran yang digunakan pendidik harus mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik harus mencapai kompetensi yang diharapkan. Penilaian harus mengacu pada Permendikbud Nomor 23, Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. Indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang dirumuskan guru harus mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, kecakapan abad ke-21 (kemampuan 4 C) dan kemampuan memecahkan masalah peserta didik.

Model PBL dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, kecakapan abad ke-21 dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Forgaty, 1997; Savoi dan Hughes, 1994; Sudjana, 1999; Tan, 2003; Wood, 2005, Kemendikbud, 2016b dan Kemendikbud, 2016c). Guru secara bertahap harus diarahkan untuk membuat silabus dan RPP berbasis PBL dan mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses (Kemendikbud, 2016c).

Pengawas sekolah mempunyai tugas untuk mengawal dan membina guru untuk membuat silabus dan RPP berbasis PBL yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses (Kemendikbud, 2016c) dan harus bermutu. Oleh karena itu, pengawas sekolah harus

merancang model supervisi akademik yang dapat mengembangkan kemampuan guru dalam membuat silabus dan RPP berbasis PBL yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016.

Supervisi akademik merupakan kegiatan supervisi tatap muka pengawas sekolah dengan guru secara individu maupun kelompok untuk melaksanakan pembinaan, pendampingan, supervisi klinis serta pembimbingan dan pelatihan. Aspek pengawasan akademik meliputi pembinaan/ penilaian/pembimbingan dan pelatihan guru dalam hal merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran (Permendikbud Nomor 143, Tahun 2014 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya (Kemendikbud, 2014) serta Permen PAN dan Reformasi Birokrasi Nomor 21, Tahun 2010 tentang jabatan pengawas dan angka kreditnya (Kem PAN dan Reformasi Birokrasi, 2010)). Kegiatan supervisi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menjamin mutu layanan pembelajaran peserta didik, sehingga dicapai hasil belajar yang bermutu. Dalam praktik pendidikan di sekolah, fungsi supervisi ditujukan terutama pada penjaminan mutu *core business* institusi sekolah sebagai lembaga tempat peserta didik belajar.

Core business dalam lembaga kependidikan adalah mutu layanan belajar dan mutu hasil belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa supervisi pendidikan di sekolah harus menjamin mutu pembelajaran yang berlangsung di kelas "*what is going on behind the classroom's door*".

Pengawasan akademik harus memiliki fungsi *quality assurance* yang merupakan

komponen dari *quality control*. *Quality assurance* adalah upaya untuk memberikan perlindungan terhadap konsumen pendidikan dari kemungkinan kerugian yang tidak diinginkan sebagai akibat tindakan atau perbuatan yang tidak diharapkan. Dalam fungsi *quality assurance*, pengawasan pendidikan hendaknya melindungi peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah dan dunia kerja sebagai pengguna pendidikan, dari hasil pendidikan yang tidak bermutu

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena (Sukidin, 2002). Penelitian ini mengkaji kemampuan guru dalam membuat silabus dan RPP berbasis PBL yang merujuk pada kurikulum 2013 revisi

Populasi, Sampel, Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah binaan dengan dua alasan utama, yaitu mempermudah (1) birokrasi melaksanakan penelitian dan (2) mengkaji permasalahan akademik dan profesional guru di sekolah binaan, berkaitan dengan kemampuan membuat silabus dan RPP berbasis PBL, kemudian ditentukan tindak lanjut alternatif model supervisi akademik yang harus dilakukan pengawas sekolah. Sekolah binaan yang menjadi tanggung jawab ada lima, yaitu (1) SMA Negeri 27, (2) SMA YPKKP, (3) SMA Nugraha, (4) SMA Kalam Kudus, dan (5) SMA Jenderal Sudirman. Kelima sekolah binaan tersebut seluruhnya berdomisili di daerah Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

SMA YPKKP Bandung terpilih menjadi

subjek penelitian karena empat alasan utama, yaitu (1) kemampuan guru dalam membuat silabus dan RPP berbasis PBL yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016, masih belum optimal jika dibandingkan dengan keempat sekolah binaan lainnya, (2) masalah waktu yang terbatas, (3) untuk lebih fokus dalam mengkaji kemampuan guru dalam membuat silabus dan RPP berbasis PBL, yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 serta (4) menentukan tindak lanjut alternatif model supervisi akademik.

Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh guru digunakan sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 18 guru. Penelitian dilaksanakan di SMA YPKKP Bandung dari tanggal 1 Juli – 11 Agustus 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan studi dokumentasi

Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang diharapkan, maka dalam penelitian ini digunakan empat jenis instrumen, yaitu 1) instrumen validasi dokumen silabus dan RPP berbasis model PBL yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016, 2) instrumen pelaksanaan pembelajaran guru yang mengacu Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016, 3) pedoman observasi aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis PBL, dan 4) daftar cek aktivitas guru

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dengan menentukan persentase secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara umum meliputi dua hal, yaitu (1) kemampuan guru dalam membuat silabus yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 dan (2) kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis PBL yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016

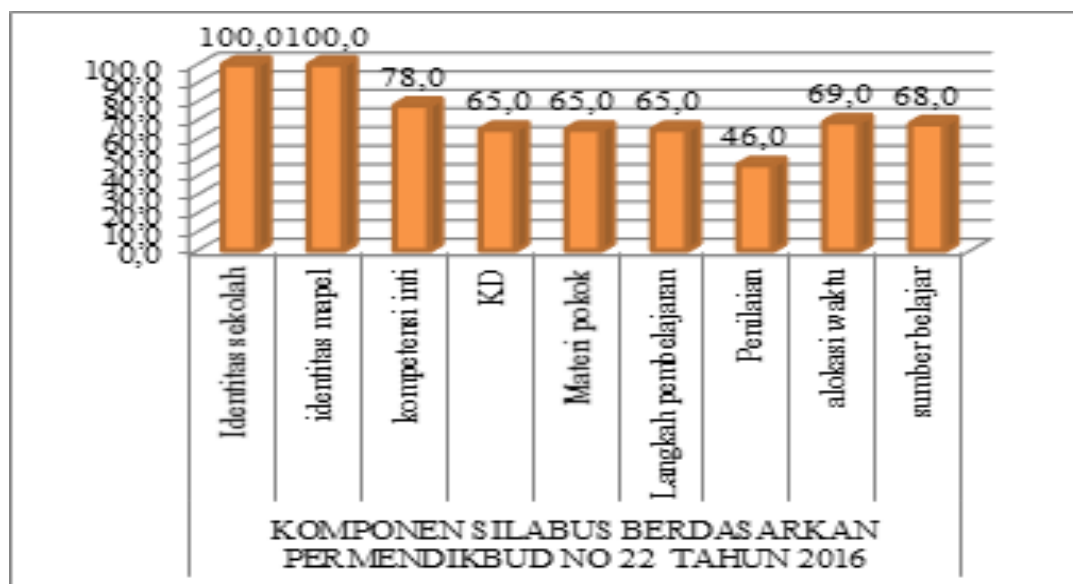
Kemampuan Guru dalam Membuat Silabus yang Mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016

Pengukuran kemampuan guru dalam membuat silabus yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016, dilakukan dengan cara memvalidasi dokumen silabus yang dibuat guru SMA YPKKP Bandung, dengan instrumen validasi dokumen silabus. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Grafik 1.

adalah komponen menuliskan identitas sekolah dan identitas mata pelajaran masing-masing sebesar 100%, sedangkan yang paling kecil persentasenya adalah komponen membuat penilaian sebesar 46%. Komponen membuat penilaian paling kecil persentasenya menunjukkan bahwa guru masih belum memahami tentang tujuan, prinsip, prosedur, aspek, dan bentuk-bentuk penilaian yang harus mengacu pada Permendikbud Nomor 23, Tahun 2016 tentang standar penilaian (Kemendikbud, 2016d).

Kemampuan Guru dalam Membuat RPP Berbasis PBL yang Mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016

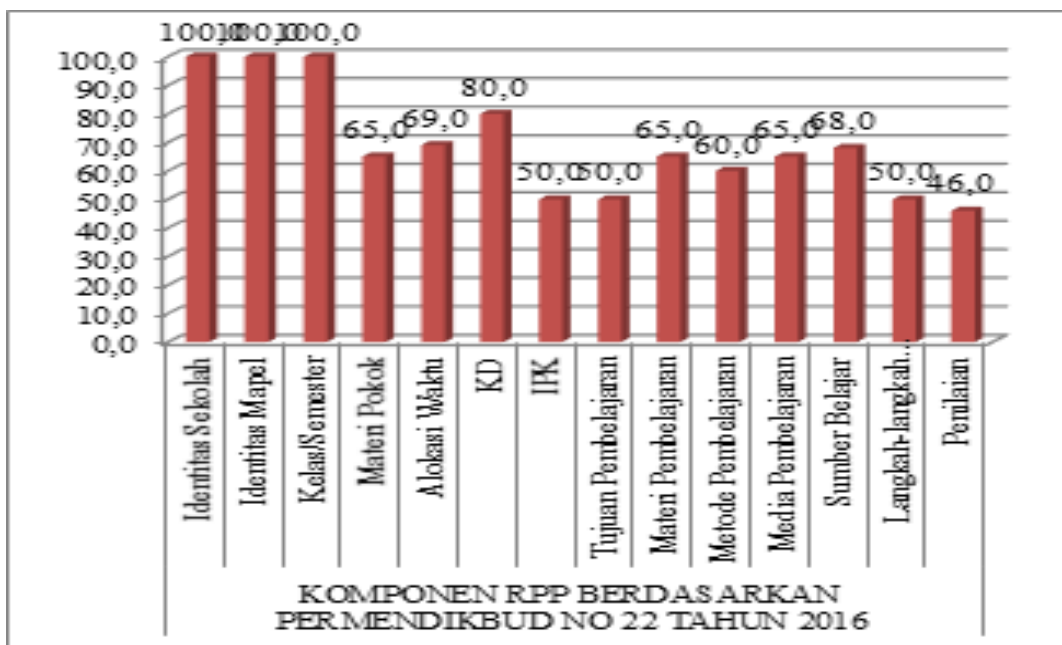
Pengukuran kemampuan guru dalam membuat RPP yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016, dengan cara validasi dokumen RPP yang dibuat guru SMA YPKKP Bandung, dengan



Grafik 1 Kemampuan Guru dalam Membuat Silabus yang Mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016

Data pada Grafik 1 menunjukkan bahwa komponen silabus yang dibuat guru dan mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 yang paling tinggi persentasenya

instrumen validasi dokumen RPP yang mengacu Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Grafik 2.



Grafik 2 Kemampuan Guru dalam Membuat RPP yang Mengacu Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016

Data pada Grafik 2 menunjukkan bahwa komponen RPP yang dibuat guru dan mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 paling tinggi persentasenya adalah komponen menuliskan identitas sekolah, identitas mata pelajaran dan menuliskan kelas serta semester masing-masing sebesar 100%. Persentase yang paling kecil adalah komponen membuat penilaian sebesar 46%. Komponen membuat penilaian paling kecil persentasinya menunjukkan bahwa guru masih belum memahami tentang tujuan, prinsip, prosedur, aspek, dan bentuk-bentuk penilaian yang mengacu pada Permendikbud Nomor 23, Tahun 2016 tentang standar penilaian.

Pengukuran kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis PBL yang mengacu Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016, dengan cara validasi dokumen RPP yang dibuat guru SMA YPKKP Bandung, dengan instrumen validasi dokumen RPP berbasis PBL yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Komponen RPP Berbasis PBL yang Dipenuhi oleh Guru (dari 20 Komponen RPP yang Mengacu Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016)

No	Kode Guru	Jumlah komponen RPP berbasis PBL yang Dipenuhi oleh Guru (dari 20 komponen RPP)	%
1	AA	13	65,00
2	AB	15	75,00
3	AC	11	55,00
4	AD	12	60,00
5	AE	16	80,00
6	AF	15	75,00
7	AG	14	70,00
8	AH	11	55,00
9	AI	14	70,00
10	AJ	15	75,00
11	AK	13	65,00
12	AL	16	80,00
13	AM	14	70,00
14	AN	15	75,00
15	AO	14	70,00
16	AP	13	65,00
17	AQ	16	80,00
18	AR	13	65,00
Rata-rata		14	69,44
Daya Serap Klasikal			61,11

Uraian 20 komponen RPP Berbasis PBL yang mengacu Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 disajikan pada Tabel 2

Tabel 2
Komponen RPP Berbasis PBL yang Mengacu Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016

No	Komponen RPP	No	Komponen RPP
1	Mencantumkan identitas sekolah/ nama satuan pendidikan	11	Materi pelajaran memuat prinsip relevan dengan indikator berbasis model PBL
2	Mencantumkan identitas mata pelajaran	12	Materi pelajaran memuat prosedur relevan dengan indikator berbasis model PBL
3	Mencantumkan identitas kelas/ semester	13	Metode pembelajaran mengacu KD/ indikator/tujuan dan mengembangkan model PBL
4	Mencantumkan materi pokok dan sub materi pokok	14	Metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan mengembangkan model PBL
5	Mencantumkan alokasi waktu (termasuk jumlah pertemuan)	15	Media pembelajaran mengacu KD/ indikator/tujuan dan mengembangkan model PBL
6	Mencantumkan KD yang sesuai untuk model PBL	16	Sumber belajar mengacu KD/ indikator/tujuan dan mengembangkan model PBL
7	Mencantumkan Indikator berbasis model PBL	17	Langkah-langkah pembelajaran berbasis model PBL melalui tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup
8	Rumusan tujuan pembelajaran berdasarkan KD/indikator dan berbasis model PBL	18	Langkah-langkah pembelajaran memuat sintaks/ langkah-langkah model PBL (orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; Sumber: Arends, 2004)
9	Materi pelajaran memuat fakta relevan dengan indikator berbasis model PBL	19	Langkah-langkah pembelajaran mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan
10	Materi pelajaran memuat konsep relevan dengan indikator berbasis model PBL	20	Penilaian harus berbasis model PBL, mengacu pada KD/ indikator/tujuan, dan mengukur pencapaian ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah komponen terkecil RPP berbasis PBL yang dipenuhi guru dan mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016, dari 20 komponen sebanyak 11 komponen (55,00%), dilakukan oleh dua orang guru (11,11%). Jumlah komponen terbanyak yang dipenuhi guru sebanyak 16 komponen (80,00%) dilakukan oleh tiga orang guru (16,67%). Rata-rata jumlah komponen yang dipenuhi guru sebanyak 14 komponen (70,00%).

Pembahasan

Data pada Grafik 1 menunjukkan ada enam aspek yang belum memenuhi harapan, yaitu (1) penyusunan KD sebesar 65%, (2) menyusun materi pokok sebesar 65%, (3) menyusun langkah-langkah pembelajaran sebesar 65%, (4) membuat penilaian sebesar 46%, (5) penentuan alokasi waktu sebesar 69%, dan (6) menentukan sumber belajar sebesar 68%. Data tersebut menunjukkan bahwa (1) guru mengalami kesulitan dalam

menentukan pemetaan dan menentukan KD berbasis PBL, (2) guru mengalami kesulitan dalam menentukan materi pembelajaran berbasis PBL serta mendukung pencapaian KD yang telah ditentukan, (3) menyisipkan sintaks model PBL pada langkah-langkah pembelajaran, yang bersinergi dengan pencapaian KD, (4) menentukan alokasi waktu tiap pertemuan, dan alokasi waktu pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, (5) penentuan sumber belajar yang bisa mendukung pencapaian KD dan berbasis PBL, dan (6) permasalahan yang paling dominan belum dikuasai guru adalah membuat jurnal penilaian sikap, kognitif dan psikomotor yang berbasis PBL dan linier dengan KD. Secara umum guru masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran (silabus) yang berbasis PBL dan mengacu pada Permendikbud Nomor 22, dan Nomor 23 Tahun 2016. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Dogru (2008) bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis model PBL. Kesulitan tersebut muncul karena guru masih belum memahami serta kurang berpengalaman dalam melaksanakan pembelajaran berbasis model PBL. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Carson (2007) bahwa kesulitan guru dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis model PBL disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pemahaman dan pengalaman merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis model PBL.

Data pada Grafik 2 menunjukkan ada delapan aspek RPP yang belum memenuhi harapan yaitu: (1) merumuskan IPK sebesar 50%, (2) merumuskan tujuan

pembelajaran sebesar 50%, (3) menyusun materi pembelajaran sebesar 65%, (4) menentukan metode pembelajaran sebesar 60%, (5) menentukan media pembelajaran sebesar 65%, (6) menentukan sumber belajar sebesar 68%, (7) menyusun langkah-langkah pembelajaran sebesar 50%, dan (8) membuat penilaian sebesar 46 %. Guru mengalami kesulitan dalam memenuhi kedelapan aspek RPP tersebut disebabkan oleh kurangnya pengalaman guru dalam membuat RPP yang baik dan benar. Masih ada sebagian guru yang mengkopir RPP dari guru lain yang berbeda sekolah. Padahal setiap sekolah kondisi sarana dan prasarana, tenaga kependidikan dan karakteristik peserta didik relatif berbeda. Cara mengkopir RPP dari guru lain yang berbeda sekolah akan membuat guru tidak mempunyai pengalaman sendiri dalam membuat RPP, dan akhirnya guru kurang memamami dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis model PBL. Hal ini sejalan dengan pendapat Barret (2005) yang menjelaskan bahwa ketidakpahaman guru dalam mengimplementasikan model PBL disebabkan karena guru tersebut tidak mengalami sendiri dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis model PBL. Sebaiknya guru harus sering menerapkan model PBL dalam pembelajaran, sehingga akan bertambah pengalamannya dalam mendiagnosis kekurangan-kekurangan pada saat menggunakan model PBL. Kemudian kekurangan-kekurangan tersebut akan diperbaiki pada saat melaksanakan pembelajaran berikutnya. Kekurangan-kekurangan tersebut bisa akibat kurang tepatnya dalam melaksanakan sintak model PBL, maupun akibat hal lainnya seperti

merumuskan materi, menentukan media dan sumber belajar yang tidak mendukung terhadap penggunaan model PBL yang baik dan benar (Arends, 2004; Dogru, 2008; Savoi dan Hughes, 1994; Tan, 2003; dan Wood, 2005).

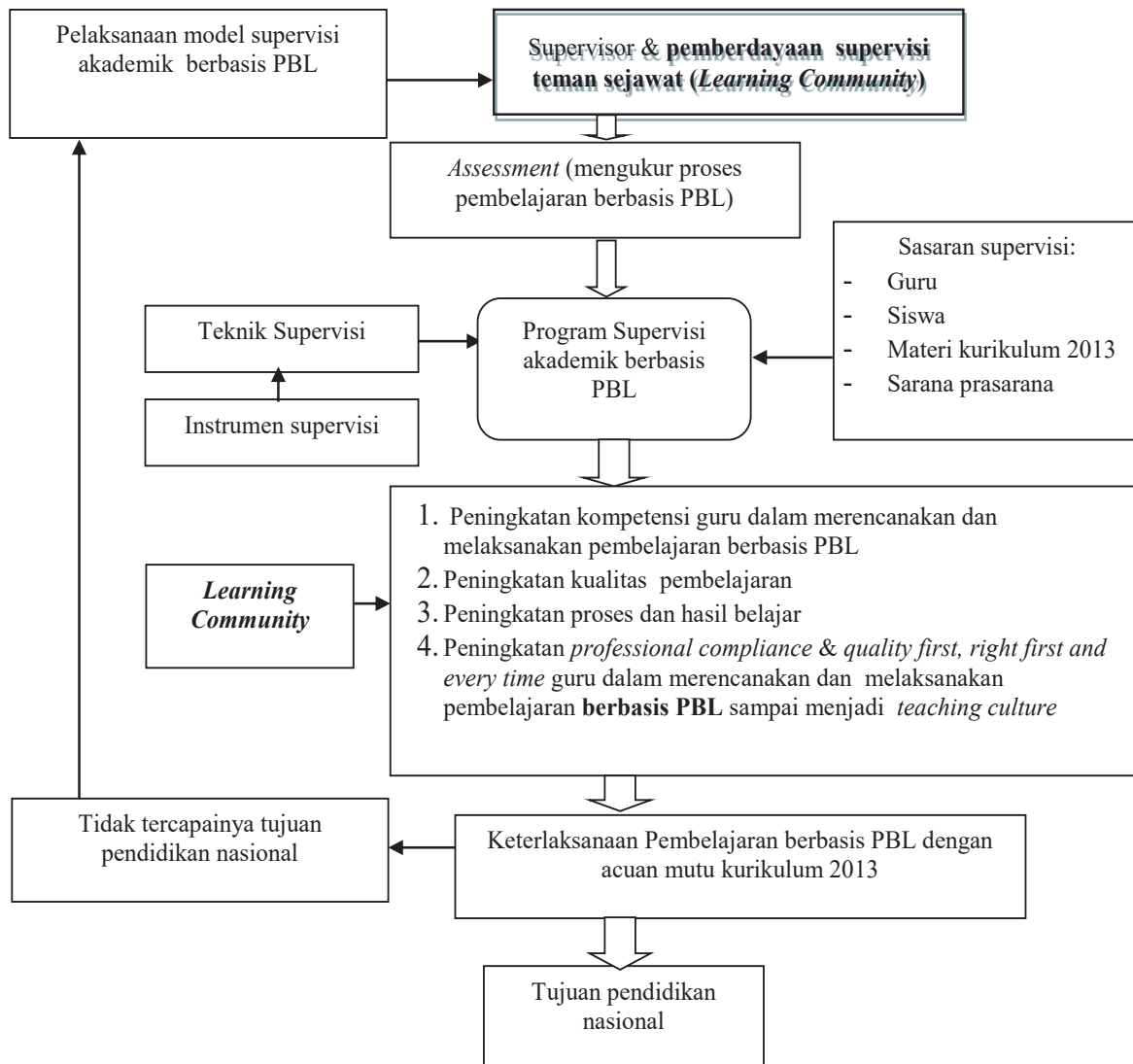
Enam aspek silabus dan delapan aspek RPP yang belum dikuasai guru SMA YPKKP Bandung, perlu ditindaklanjuti dengan adanya pembinaan guru yang dilakukan pengawas sekolah, untuk menuntaskan ketercapaian aspek-aspek tersebut dengan menerapkan model supervisi yang tepat, dan bermutu (Dirjen PMPTK, 2008; Sujana dkk, 2011; dan Gebhard, 1990; Elizabeth dan Wilson, 2006).

Fungsi supervisi ditujukan terutama pada penjaminan mutu *core business* institusi sekolah sebagai lembaga tempat peserta didik belajar. *Core business* dalam lembaga kependidikan adalah mutu layanan belajar dan mutu hasil belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa supervisi pendidikan dengan melaksanakan pengawasan akademik di sekolah harus menjamin mutu pembelajaran yang berlangsung di kelas “*what is going on behind the classroom’s door*” (Geeta, 2006; Mehrunnisa, 2000; Mosavi, 2014; Berk, 1995).

Pengawasan akademik harus memiliki fungsi *quality assurance*. *Quality assurance* adalah upaya untuk memberikan perlindungan terhadap konsumen pendidikan dari kemungkinan kerugian yang tidak diinginkan sebagai akibat tindakan atau perbuatan yang tidak diharapkan. Dalam fungsi *quality assurance*, pengawasan pendidikan hendaknya melindungi peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah dan dunia kerja sebagai pengguna pendidikan, dari

hasil pendidikan yang tidak bermutu. Guru harus memiliki motivasi untuk melakukan pengembangan diri melalui belajar mandiri dan mau mengaplikasikan dalam kegiatan nyata, kemudian memperbaharui pengetahuannya secara berkelanjutan. Sekolah memfasilitasi berbagai kegiatan peningkatan kompetensi guru baik formal maupun informal yang terukur. Pengawas sekolah secara berkala melakukan supervisi, monitoring serta evaluasi terhadap guru-guru. Selain itu, perlu adanya bentuk model supervisi akademik yang dapat meningkatkan kemampuan guru untuk membuat silabus dan RPP yang mengacu pada Permendikbud Nomor 20, Nomor 21, Nomor 22, Nomor 23, dan Nomor 24 Tahun 2016, serta dapat menunjang guru untuk melaksanakan pembelajaran berbasis model PBL yang bermutu. Model supervisi akademik tersebut harus dapat menumbuhkan *learning community* dan pemberdayaan supervisi teman sejawat. Alternatif model supervisi akademik tersebut disajikan pada Bagan 1.

Bagan 1 Model Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Silabus dan RPP Berbasis PBL yang mengacu pada Permendikbud Nomor 20, Nomor 21, Nomor 22, Nomor 23, dan Nomor 24, Tahun 2016



Model supervisi akademik pada Bagan 1 fokus pada pengembangan *learning community* dan pemberdayaan supervisi teman sejawat. *Learning community* dan pemberdayaan supervisi teman sejawat akan menyebabkan: (1) terbentuknya suatu komunitas dan lingkungan yang selalu belajar serta selalu melakukan introspeksi diri dan masukan dari teman sejawat atas kekurangan-kekurangan pada saat melaksanakan pembelajaran dan (2) terbentuknya komunitas yang termotivasi untuk belajar baik secara

individu terutama kelompok, baik secara akademik maupun secara sosial (Arends, 2004; Slavin, 2000; Lang dan Evans, 2006; Dewey, 1938; and Brunner, 1977).

Keberhasilan kegiatan supervisi akademik sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara guru dan supervisor. Komunikasi antara supervisor dan guru ditujukan untuk membantu dan mengubah kognisi, sikap, dan perilaku guru agar berusaha memperbaiki proses pembelajaran yang mengacu pada standar dan bermutu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kemampuan guru dalam membuat silabus menunjukkan bahwa komponen silabus yang dibuat guru dan mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 yang paling tinggi persentasenya adalah komponen menuliskan identitas sekolah dan identitas mata pelajaran masing-masing sebesar 100%. Komponen yang paling kecil persentasenya adalah membuat penilaian sebesar 46%.

Kemampuan guru dalam membuat RPP berbasis PBL yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah komponen terbanyak yang dipenuhi guru sebanyak 16 komponen (80,00%) dilakukan oleh tiga orang guru (16,67%). Jumlah komponen terkecil RPP berbasis PBL yang dipenuhi guru, dari jumlah 20 komponen sebanyak 11 komponen (55,00%) dilakukan oleh dua orang guru (11,11%). Rata-rata jumlah

komponen yang dipenuhi guru sebanyak 14 komponen (70,00%).

Untuk meningkatkan kemampuan guru yang belum optimal perlu adanya bentuk model supervisi akademik yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat silabus dan RPP berbasis PBL yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016, serta dapat menunjang guru untuk melaksanakan model pembelajaran yang bermutu. Model supervisi akademik tersebut harus dapat menumbuhkan *learning community* dan pemberdayaan supervisi teman sejawat

Rekomendasi

Perlu dilaksanakan penelitian tindakan untuk menentukan efektivitas alternatif model supervisi akademik yang diajukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat silabus dan RPP yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016.

PUSTAKA ACUAN

- Allen, D. E., Duch, B. J., and Groh, S. E. 1996. The power of of problem-based learning in teaching introductory science courses. *New Direction for Teaching and Learning*, (68), p. 43-51.
- Arends, R. I. 2004. *Learning to Teach*. 5th Ed. Boston: McGraw Hill.
- Astin, L. 2013. Evaluation of Science Learning Supervision on Secondary Schools. *International Journal of Education*, Vol. 5, No. 4.
- Azer, S. A., Hasanato, R., Al-Nassar, S., Somily, A., and Alsaadi, M. 2013. Introducing integrated laboratory classes in a PBL curriculum: impact on student's learning and satisfaction. *BMC Medical Education* (13) no.71
- Barret, T. 2005. *Understanding Problem Based Learning*. [online]. Tersedia : <http://> [22 – 03 -2007].
- Berk, J.B.S. 1995. *Total Quality Management: Implementing Continuous Improvement*. Kuala Lumpur: S. Abdul Madjeed & Co.
- Bruner, J. 1977. *The process of education*. Cambridge: Harvard University Press.

- Carson, J. 2007. "A Problem with problem based learning: Teaching Thinking without Teaching Knowledge". *The Mathematics Educator*, 17 (2), 7-14.
- Dewey, J. 1938. *Experince and Education*. New York: Macmillan.
- Dirjen PMPTK. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*, Jakarta.
- Dogru, M. 2008. The application of *problem based learning* on science teacher traineer on solution of environmental problems. *Journal of Environmental & Science Education*, 3 (1), p. 9-18.
- Drake, S. 1993. *Planning Integrated Curriculum*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Duch, B. J., Groh, S. E., and Allen, D. E. 2001. *The Power of problem based learning*. Virginia: Stylus Publishing, LLC.
- Elizabeth, F. and Wilson, K. 2006. "The impact of an alternative model of student teacher supervision, *Teaching and Teacher Education*", no. 22, Elsevier.
- Forgaty, R. 1997. *Problem Based Learning and Other Curicular Models for Multiple Intellegences Classroom*. New York: IRI/Skyligt Training and Publishing, Inc.
- Gebhard, G. 1990. Models of Supervision: choices. In *Second Language Teacher Education*. Edited by Richards, J & Nunan, D.
- Geeta, Heble. 2006. "A Model of Expert Instructional Supervision, Doctor of Education", Wilmington College, November 2005.
- Kementerian PAN dan Reformasi Birokrasi. 2010. Permen PAN & RB Nomor 21, Tahun 2010 tentang Jabatan Pengawas dan Angka Kreditnya. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Permendikbud Nomor 143, Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016a. Permendikbud Nomor 20, Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016b. Permendikbud Nomor 21, Tahun 2016 tentang Standar Isi. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016c. Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016d. Permendikbud Nomor 23, Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016e. Permendikbud Nomor 24, Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2007. Permendiknas Nomor 16, Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta.
- Lang, H. R. & Evans, D. N. 2006. *Models, Strategies, And Methods for Effective Teacing*. 1stedition. New York: Pearson Educatin, Inc.

- Lazear, D. 2004. *Higher-order Thinking: The Multiple Intelligences Way*. Chicago: Zephyr Press.
- Masaong, A.K. 2010. *Supervisi Pendidikan Untuk Pendidikan yang lebih Baik* (Education supervision for a better education). Bandung: MQS Publishing.
- Mehrunnisa, A. A. 2000. "Supervision for teacher development, International of educational development ", no 20, pergamon.
- Mosavi, F. 2014. Present a Conceptual Framework of Supervisory System for Teacher. *Journal of Educational and Management Studies*. 4(4):738-74.
- Panigrahi, M. R. 2012. Implementation of Instructional Supervision in Secondary School: Approaches, Praspsects and Problems. *Science, Technology and Arts Research Journal*, July-Sep 2012, 1(3): 59-67. www.starjournal.org.
- Paramata, Y. 2001. Pengembangan Model Sosialisasi Inovasi dan Supervisi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. (Unpublishes doctoral disertasion). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Salpeter. 2001. Century skill: Have Student Ready. [Online]. Tersedia: <http://www.21stcenturyskill.org>. [19 September 2008].
- Savoi, J. M. dan Hughes, A. S. 1994. Problem based learning as classroom solution. *Journal Educational Leadership*, 54-57.
- Slavin, R. E. 2000. *Educational Psychology: Theories and Practice*. Sixth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon Publisher.
- Sudjana, N. 1999. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sujana, N., Rahmat., Lestari T., Abutarya E., Sofyan D., Darwis. 2011. Buku Kerja Pengawas. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP, Kementrian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sukidin, M. 2002. *Penelitian Tindakan*. Laporan Penelitian. IKIP Bandung tidak diterbitkan.
- Tan, O. S. 2003. *Problem based learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st century*. Singapore: Thomson Learning.
- Wood, D. 2005. *Problem based learning especiallyin the contex to flarge classes*. [Online]. Tersedia: [12 Maret 2008].
- Zepeda, S. 2007. *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts* (2nd Edn). Larchmont, NY: Eye on Education.